

EVALUASI SISTEM PENGENDALIAN INTERN PADA SISTEM AKUNTANSI PEMBELIAN DI PURI CHORUS BOUTIQUE HOTEL YOGYAKARTA

Anita Primastiwi
Program Studi Kesekretariatan
Akademi Sekretari dan Manajemen BSI Jakarta
Jl. Kramat 168, Salemba, Jakarta Pusat
anita.apw@bsi.ac.id

Abstract

Purchasing transaction that requires money from the company could lead into fraud and or human error. To prevent that, a company needs to apply a good internal control system. The purposes of this research were to identify whether the internal control system of purchase accounting system at Puri Chorus Boutique Hotel had been adequate, and to identify whether the internal control system of purchase accounting system in this hotel had been done effectively. The analysis was done by comparing the practice of internal control system in purchasing system applied in Puri Chorus Boutique Hotel with the theories of appropriate internal control system. The information was gained by interviewing, observing and giving questionnaire. The analysis was used to know whether the internal control system in the purchasing accounting in this hotel was appropriate or not. Attribute sampling with stop-or-go sampling method was used to test the effectiveness of the internal control system in the purchasing accounting system. This finding showed that internal control system in the purchasing accounting system at Puri Chorus Boutique Hotel was inadequate (not fully in line with the theory). Based on compliance test on the internal control system it was obtained that $DUPL = AUPL$. It proved that internal control system in the purchasing accounting system implemented at this hotel was already effective (obeyed by the staffs).

Key words: internal control system, purchase accounting system, adequate, obeyed, and stop-or-go sampling.

PENDAHULUAN

Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau paling mudah untuk diubah menjadi aktiva lainnya. Tanpa menggunakan kas, perusahaan, termasuk juga hotel, akan mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan operasional rutin sehari-hari. Menurut Wiyasha (2010: 150), kas yang diterima dari penjualan jasa hotel bersumber dari penjualan kamar, makanan, minuman, dan jasa terkait lainnya. Untuk memenuhi kebutuhan barang dan atau jasa yang dibutuhkan untuk menjalankan kegiatan penjualannya tersebut, hotel melakukan kegiatan pembelian. Transaksi pembelian, baik secara tunai maupun secara kredit, akan menjadi mudah jika menggunakan kas. Namun di lain sisi, kas tidak mempunyai identitas kepemilikan dan mudah untuk dipindah-tangankan, sehingga sangat mudah untuk digelapkan.

Di dalam transaksi pembelian sangat dimungkinkan terjadinya kecurangan (*fraud*) dan atau kekeliruan manusia (*human error*). Contoh kecurangan dan kesalahan manusia yang mungkin terjadi dalam transaksi pembelian adalah adanya transaksi pembelian

fiktif, adanya bukti kas keluar yang dibayar lebih dari satu kali, dan adanya kesalahan yang tidak disengaja dalam menjumlahkan total kas yang harus dibayarkan oleh hotel kepada pemasok. Untuk mencegah terjadinya kecurangan dan/atau kekeliruan manusia ini, maka perlu diterapkan sistem pengendalian intern yang baik. Oleh karena itu, hotel perlu menerapkan Sistem Pengendalian Intern (SPI) pada sistem akuntansi pembelian di dalam pengelolaannya.

Menurut Mulyadi (2014b: 163), SPI meliputi struktur organisasi, metoda, dan ukuran-ukuran yang dikordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Unsur-unsur dari pengendalian intern adalah 1) adanya struktur organisasi yang memisahkan tanggungjawab fungsional secara tegas, 2) sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang pendapatan, dan biaya, 3) praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit

organisasi, dan 4) karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggungjawabnya (Mulyadi, 2014b: 164). Penerapan SPI pada sistem pembelian sangat penting bagi hotel. Kemampuan manajemen hotel dalam mengantisipasi adanya kecurangan dan/atau penyimpangan melalui penerapan SPI yang baik dapat menjaga aset milik hotel agar tetap aman. Dengan demikian, kelangsungan usaha hotel tersebut juga akan terjaga.

Puri Chorus Boutique Hotel adalah sebuah hotel yang berlokasi di Jl. Samirano Baru No. 50/55, Gejayan, Yogyakarta. Salah satu kegiatan operasional rutin sehari-hari yang dilakukan hotel ini adalah transaksi pembelian. Melalui transaksi pembelian, aset hotel ini juga akan terpengaruh. Aset ini antara lain adalah kas dan persediaan. Untuk menjaga kelangsungan usahanya, Puri Chorus Boutique Hotel harus dapat menjaga asetnya dengan baik. Upaya yang dilakukan Puri Chorus Boutique Hotel untuk menjaga asetnya ini antara lain adalah dengan mengaplikasikan SPI di dalam sistem akuntansi pembeliannya. Namun demikian, SPI yang diaplikasikan oleh Puri Chorus Boutique Hotel belum dibangun dengan memperhatikan prinsip-prinsip SPI yang memadai. SPI di dalam hotel ini hanya dibangun berdasarkan keperluan yang dirasakan oleh *general manager* saja. Sesuai dengan kepentingan manajemen, maka perlu diketahui apakah SPI di dalam sistem akuntansi pembelian di hotel ini sudah memadai dan sudah dipatuhi oleh karyawannya (sudah efektif) atukah belum.

RUMUSAN MASALAH

Salah satu kegiatan yang dijalankan oleh Puri Chorus Boutique Hotel untuk menjalankan usahanya adalah melakukan transaksi pembelian. Terjadinya transaksi pembelian akan mempengaruhi komposisi atau besarnya aset yang dimiliki oleh hotel. Kecurangan (*fraud*) dan atau kekeliruan manusia (*human error*) juga dapat terjadi di dalam transaksi pembelian. Agar transaksi pembelian dapat berjalan dengan lancar dan aset Puri Chorus Boutique Hotel tetap terjaga, maka hotel ini perlu menerapkan Sistem Pengendalian Intern (SPI) pada sistem akuntansi pembelian dengan baik. SPI yang sudah dibangun dengan baik tentunya juga harus dipatuhi oleh semua karyawan Hotel ini. Permasalahan tersebut dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah SPI pada sistem akuntansi pembelian yang diterapkan di Puri Chorus Boutique Hotel sudah memadai?
2. Apakah SPI pada sistem akuntansi pembelian di Puri Chorus Boutique Hotel sudah dipatuhi atau sudah efektif?

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah SPI pada sistem akuntansi pembelian yang diterapkan Puri Chorus Boutique Hotel sudah memadai.
2. Untuk mengetahui apakah SPI pada sistem akuntansi pembelian yang diterapkan Puri Chorus Boutique Hotel sudah dipatuhi atau sudah efektif.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Sistem Akutansi dan Pembelian

Jogiyanto mendefinisikan sistem ke dalam dua kelompok pendekatan, yaitu pendekatan yang menekankan pada prosedur dan pendekatan yang menekankan pada komponen atau elemennya. Definisi sistem dengan pendekatan prosedur menurut Jogiyanto (2005: 1), "suatu sistem adalah suatu jaringan kerja dari prosedur-prosedur yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk melakukan suatu kegiatan atau untuk menyelesaikan suatu sasaran tertentu". Sedangkan definisi sistem dengan pendekatan komponen menurut Jogiyanto (2005: 2), "sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan tertentu".

Menurut Mulyadi (2014b: 3), "sistem akuntansi pokok adalah organisasi formulir, catatan dan laporan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk menyediakan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh anajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan". Berdasarkan definisi unsur akuntansi tersebut, maka unsur suatu sistem akuntansi menurut Mulyadi (2014b: 3-5) adalah:

- a. Formulir; merupakan dokumen yang digunakan untuk merekam atau mencatat terjadinya transaksi keuangan yang terjadi di perusahaan.
- b. Jurnal; merupakan catatan akuntansi yang digunakan untuk mencatat mengklasifikasikan dan meringkas data keuangan.

- c. Buku Besar; merupakan rekening-rekening yang digunakan untuk meringkas data keuangan yang sebelumnya telah dicatat di dalam jurnal.
- d. Buku Pembantu; adalah suatu kelompok rekening yang merupakan rincian data keuangan yang tercantum dalam rekening tertentu dalam buku besar.
- e. Laporan; yaitu hasil akhir dari proses akuntansi yang disebut dengan laporan keuangan yang dapat berupa laporan laba/rugi, laporan perubahan laba yang ditahan, neraca, laporan arus kas, laporan harga pokok produksi, laporan biaya pemasaran, laporan harga pokok penjualan, daftar umur piutang, daftar utang yang akan dibayar, dan daftar saldo persediaan yang lambat penjualannya. Laporan ini berisi informasi dan merupakan keluaran dari sistem informasi.

Heripracoyo (2009: 93) mendefinisikan bahwa “pembelian adalah kegiatan pemilihan sumber pemesanan dan perolehan barang serta jasa sebagai salah satu aktivitas operasi bisnis perusahaan”. Pembelian merupakan salah satu kegiatan di dalam perusahaan terkait dengan pengadaan barang yang diperlukan oleh perusahaan itu sendiri. Oleh karena itu, transaksi pembelian merupakan salah satu transaksi yang terjadi secara rutin di perusahaan. Berikut ini adalah proses pembelian yang umumnya terjadi pada perusahaan (Heripracoyo, 2009: 93):

- a. Konsultasi dengan supplier sebelum pembelian berlangsung.
- b. Pembuatan dokumen permintaan pengadaan barang.
- c. Mengadakan perjanjian dengan supplier.
- d. Penerimaan barang dari supplier.
- e. Pengakuan kewajiban atas barang atau jasa yang diterima dari supplier.
- f. Pemilihan faktur yang akan dibayar.
- g. Penulisan, penandatanganan, dan pengiriman cek kepada supplier

2. Sistem Akutansi Pembelian

Sistem akuntansi pembelian digunakan dalam perusahaan untuk pengadaan barang yang diperlukan oleh perusahaan (Mulyadi, 2014b: 299). Transaksi pembelian dapat dilakukan secara tunai maupun secara kredit. Pembelian tunai dilakukan perusahaan dengan cara membeli barang dan kemudian langsung membayar barang tersebut. Pembelian kredit dilakukan oleh perusahaan dengan cara membeli barang dan pembayarannya dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai kesepakatan antara pembeli dan pemasok.

Menurut Mulyadi (2014b: 299), fungsi yang terkait dalam sistem akutansi pembelian adalah a) fungsi gudang, b) fungsi pembelian, c) fungsi penerimaan, dan d) fungsi akutansi. Fungsi-fungsi ini saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan jaringan prosedur yang membentuk sistem akuntansi pembelian menurut Mulyadi (2014b: 301) adalah prosedur permintaan pembelian, prosedur permintaan penawaran harga dan pemilihan pemasok, prosedur order pembelian, prosedur penerimaan barang, prosedur pencatatan utang, dan prosedur distribusi pembelian. Di dalam menjalankan sistem ini, perusahaan juga memerlukan adanya dokumen. Dokumen yang digunakan dalam sistem akutansi pembelian adalah surat permintaan pembelian, surat permintaan penawaran harga, surat order pembelian, laporan penerimaan barang, surat perubahan order, dan bukti kas keluar (Mulyadi, 2014b: 303).

3. Sistem Pengendalian Intern

Menurut laporan Committee of Sponsoring Organizations (COSO) dalam Jusup (2010: 252), “pengendalian intern ialah suatu proses yang dipengaruhi oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil satuan usaha lainnya, yang dirancang untuk mendapat keyakinan memadai tentang pencapaian tujuan dalam hal-hal: keandalan pelaporan keuangan, kesesuaian dengan undang-undang dan peraturan yang berlaku, efektifitas, dan efisiensi operasi”. Sistem pengendalian intern menurut Mulyadi (2014b: 163) meliputi struktur organisasi, metoda dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, serta mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Tujuan pengendalian intern menurut Mulyadi (2014b: 163) adalah: menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Menurut Mulyadi (2014b: 164), unsur pokok pengendalian intern adalah:

- a. Struktur organisasi yang memisahkan tanggungjawab fungsional secara tegas.
- b. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan, dan biaya.
- c. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi.

d. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggungjawabnya.

Pengendalian intern yang baik akan menjamin keamanan kekayaan para investor dan kreditur yang ditanamkan di dalam perusahaan dan akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya atau handal.

4. Pengujian Kepatuhan

Keandalan suatu laporan keuangan ditentukan oleh efektivitas sistem pengendalian intern yang diterapkan dalam suatu perusahaan. Pengujian kepatuhan atau yang sering disebut pengujian pengendalian adalah pengujian terhadap efektivitas sistem pengendalian intern dalam mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Tujuan dari pengujian kepatuhan adalah untuk memperoleh keyakinan yang memadai bahwa prosedur pengendalian telah diterapkan sebagaimana mestinya.

Ada tiga model untuk menguji efektivitas sistem pengendalian intern dengan menggunakan *attribute sampling* menurut Mulyadi (2014a: 253-254), yaitu:

- a. *Fixed-sample-size attribute sampling*. Pengambilan sampel dengan model ini ditujukan untuk memperkirakan persentase terjadinya mutu tertentu dalam suatu populasi. Model ini terutama digunakan apabila dalam melakukan pengujian kepatuhan diperkirakan akan menjumpai beberapa penyimpangan atau kesalahan.
- b. *Stop-or-go sampling* atau yang sering disebut dengan *decision attribute sampling*. Model ini dapat mencegah pengambilan sampel yang terlalu banyak dengan cara menghentikan pengujian sedini mungkin. Model ini digunakan jika peneliti yakin bahwa kesalahan yang diperkirakan dalam populasi sangat kecil.
- c. *Discovery sampling*. Model ini digunakan jika tingkat kesalahan yang diperkirakan sangat rendah atau mendekati nol persen. *Discovery sampling* dipakai untuk menemukan kecurangan, pelanggaran yang serius dari elemen pengendalian intern, dan ketidakberesan yang lain.

METODA PENELITIAN

1. Metoda Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data di dalam penelitian ini meliputi wawancara (*interview*), observasi, dan kuesioner. Ketiga

metoda ini merupakan metoda pengumpulan data yang utama di dalam penelitian survei (Sekaran dan Bougie, 2013: 116).

- a. Wawancara dilakukan kepada pemilik hotel yang juga merupakan *general manager* hotel dan staf yang berkompeten dengan SPI di dalam sistem akuntansi pembelian di Puri Chorus Boutique Hotel. Data yang akan didapatkan melalui wawancara meliputi:
 - 1) Bagaimana sistem dan prosedur yang digunakan dalam aktivitas pembelian.
 - 2) Bagaimana otorisasi transaksi pembelian oleh pihak yang berwenang.
- b. Observasi dilakukan dengan cara mengamati struktur pengendalian intern yang dijalankan di Puri Chorus Boutique Hotel. Pengamatan ini meliputi pengamatan terhadap prosedur yang digunakan dalam aktivitas pembelian, otorisasi oleh pihak yang berwenang, struktur organisasi dan rincian tugas serta tanggungjawabnya, dan kelengkapan dokumen pendukung dalam transaksi pembelian. Observasi dilakukan pada tanggal 12 Januari hingga 24 Januari 2015. Dalam masa tersebut telah terjadi beberapa transaksi pembelian di dalam hotel.
- c. Kuesioner berisi pertanyaan-pertanyaan rinci mengenai unsur-unsur pokok pengendalian intern untuk sistem akuntansi pembelian sesuai yang dikemukakan oleh Mulyadi (2014b: 312). Unsur pokok pengendalian intern ini terdiri dari organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, dan praktik yang sehat (Mulyadi, 2014b: 312).

2. Metoda Analisis Data

Analisa dilakukan dengan cara membandingkan praktik SPI pada sistem akuntansi pembelian yang diterapkan di Puri Chorus Boutique Hotel dengan kriteria SPI yang memadai sesuai dengan teori. Hal ini untuk menilai apakah SPI pada sistem akuntansi pembelian di hotel ini sudah memadai ataukah belum. Sedangkan untuk menguji efektivitas SPI dalam sistem akuntansi pembelian, digunakan pengujian *attribute sampling* dengan metoda *stop-or-go sampling*. Adapun tahapan dalam pengujian ini meliputi:

- a. Menentukan *attribute* yang akan diperiksa. *Attribute* tersebut adalah:

- 1) Untuk tujuan kelengkapan, *attribute* yang diperiksa adalah kelengkapan dokumen sumber (bukti kas keluar) dan dokumen pendukung (surat order pembelian, laporan penerimaan barang, dan faktur dari pemasok), serta penggunaan nomor urut tercetak dalam bukti kas keluar dan dokumen pendukungnya.
 - 2) Untuk tujuan validitas (keabsahan), *attribute* yang diperiksa adalah otorisasi dari bagian yang berwenang dalam bukti kas keluar dan dokumen pendukungnya.
 - 3) Untuk tujuan penilaian, *attribute* yang diperiksa adalah kesesuaian antara catatan yang tercantum dalam bukti kas keluar dengan catatan yang tercantum dalam dokumen pendukungnya.
- b. Menentukan populasi yang akan diambil sampelnya. Populasi yang akan diambil sampelnya adalah bukti kas keluar bulan Januari–Desember 2014.
 - c. Menentukan besarnya sampel. Besarnya sampel yang akan diteliti ditentukan dengan menggunakan Tabel Besarnya Sampel Minimal untuk pengujian kepatuhan yang dikemukakan oleh Mulyadi (2014a: 265).

Tabel 1: Besarnya Sampel Minimum untuk Pengujian Kepatuhan

Acceptable Upper Precision Limit	Sample Size Based on Confidence Levels		
	90%	95%	97,50%
10%	24	30	37
9	27	34	42
8	30	38	47
7	35	43	53
6	40	50	62
5	48	60	74
4	60	75	93
3	80	100	124
2	120	150	185
1	240	300	370

Sumber: Mulyadi (2014a: 265)

Setelah besarnya sampel minimal ditentukan, maka dibuat Tabel *Stop-or-go-Decision*.

Tabel 2: Tabel *Stop-or-Go-Decision*

Langkah ke-	Besarnya sampel kumulatif yang digunakan	Berhenti jika kesalahan kumulatif terjadi sama dengan	Lanjutkan ke langkah berikutnya jika kesalahan yang terjadi sama dengan	Lanjutkan ke langkah 5 jika kesalahan paling tidak sebesar
1	60	0	1	4
2	96	1	2	4
3	126	2	3	4
4	156	3	4	4
5	Gunakan <i>Fixed-Sample-Size Attribute Sampling</i>			

Sumber: Mulyadi (2014a: 266)

- d. Memilih anggota sampel dengan menggunakan program *excel*. Pemilihan anggota sampel ini dilakukan dengan menuliskan rumus berikut ini pada satu sel (Basalamah, 2003: 33):

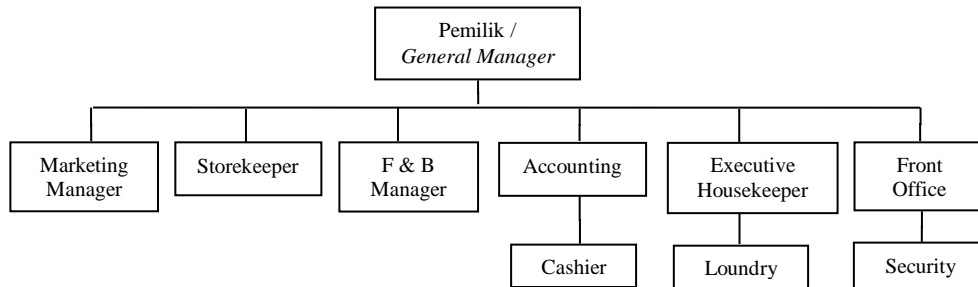
$$=INT(RAND()*(a+1))$$
Instruksi INT dimaksudkan untuk menghasilkan angka yang bulat (*integer*), pengalian (*) dimaksudkan agar angka-angka tersebut memungkinkan untuk dipilih sebagai sampel, instruksi RAND dimaksudkan untuk menghasilkan angka random dengan menggunakan program *excel*, dan instruksi a menunjukkan jumlah populasi. Untuk menghasilkan angka random sebanyak yang dikehendaki, maka rumus tersebut disalin ke sel-sel lainnya sebanyak jumlah angka random/sampel yang dikehendaki.
- e. Pemeriksaan terhadap sampel. Pemeriksaan terhadap kelengkapan *attribute* dari setiap sampel akan menunjukkan tingkat kepatuhan atau efektivitas sistem pengendalian intern.

f. Evaluasi hasil pemeriksaan sampel. Evaluasi dilakukan dengan melihat kesalahan-kesalahan yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data mengenai sistem pengendalian intern untuk sistem akuntansi pembelian diperoleh

dari hasil wawancara, observasi, dan kuesioner. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 – 24 Januari 2015. Berikut ini struktur organisasi Puri Chorus Boutique Hotel:



Sumber: Puri Chorus Boutique Hotel, 2015

Gambar 1: Struktur Organisasi Puri Chorus Boutique Hotel

Sistem akuntansi pembelian yang dilaksanakan di Puri Chorus Boutique Hotel adalah sistem akuntansi pembelian dengan pengadaan langsung, yaitu pemasok dipilih secara langsung oleh *general manager* tanpa melalui penawaran harga. Pembelian yang dilakukan hotel ini adalah pembelian tunai.

1. Sistem Pengendalian Intern pada Sistem Akuntansi Pembelian di Puri Chorus Boutique Hotel

a. Struktur Organisasi yang Memisahkan Tanggungjawab Fungsional Secara Tegas

Dari struktur organisasi di atas dapat dilihat bahwa Puri Chorus Boutique Hotel telah memisahkan tanggungjawab fungsional secara tegas. Struktur organisasi yang baik, yang meliputi pembagian tugas yang jelas dan tepat, serta diikuti dengan pelaksanaan yang konsisten akan menghasilkan mekanisme kerja yang baik dan dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kecurangan dan atau kekeliruan manusia. Bagian-bagian yang terlibat di dalam sistem pembelian di hotel ini adalah bagian gudang, *front office* atau bagian pembelian dan penerimaan barang, bagian akuntansi, dan bagian kasir. Bagian-bagian ini mempunyai batasan yang jelas mengenai tugas dan tanggungjawab masing-masing, sehingga memungkinkan proses

pembelian dapat dilaksanakan secara efektif.

b. Sistem Wewenang dan Prosedur Pencatatan

Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang baik dapat memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, hutang, pendapatan, dan biaya. Dari struktur organisasi di atas, dapat dijelaskan pembagian tugas dan tanggungjawab masing-masing bagian yang terkait dengan sistem akuntansi pembelian adalah sebagai berikut:

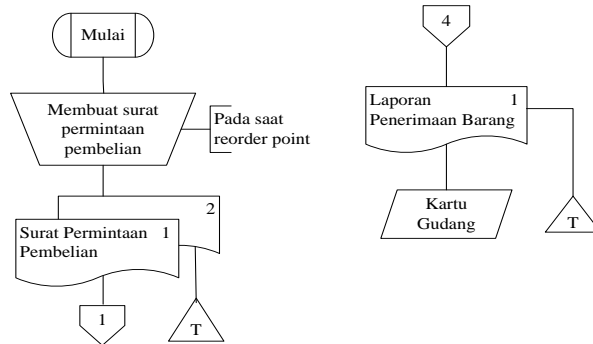
1) *Storekeeper* atau bagian gudang yang mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berikut:

- Membuat surat permintaan pembelian.
- Mengatur alur masuk keluar (sirkulasi) barang di gudang.
- Bertanggungjawab atas ketersediaan dan terjaganya kualitas barang di gudang.
- Membuat kartu gudang dan *summary* bulanan atas *inventory* (persediaan) untuk dilaporkan kepada *general manager*.
- Memeriksa kesesuaian barang yang dikirim oleh pemasok dengan Surat Order Pembelian dan faktur dari pemasok.

- 2) *Front office* atau bagian pembelian dan penerimaan barang mempunyai tugas dan tanggungjawab sebagai berikut:
 - a) Memeriksa Surat Permintaan Pembelian yang sudah disetujui oleh *general manager* untuk dicarikan barang ke pemasok (*supplier*).
 - b) Membuat Surat Order Pembelian dan mengirimkannya kepada pemasok.
 - c) Memeriksa kesesuaian barang yang dikirim oleh pemasok dengan Surat Order Pembelian dan faktur dari pemasok.
 - d) Membuat Laporan Penerimaan Barang.
 - e) Membuat *summary purchase* bulanan untuk dilaporkan kepada *general manager*.
- 3) *Accounting* atau bagian akuntansi mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk:
 - a) Bertanggungjawab langsung kepada manajer
 - b) Menyusun laporan keuangan tiap periode.
 - c) Membuat bukti kas masuk dan kas keluar
 - d) Menyimpan bukti-bukti pendukung untuk tiap-tiap transaksi
- 4) *Cashier* atau bagian kasir yang mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk:
 - a) Mempersiapkan kas
 - b) Melakukan pembayaran kepada pemasok (*supplier*).
 - c) Mengerjakan buku kas dan bank, baik harian maupun bulanan.
 - d) Menyimpan bukti-bukti kas masuk dan kas keluar untuk diserahkan kepada bagian akuntansi.
 - e) Menyetor dan mengambil uang di bank atas perintah atasan
 - f) Bertanggungjawab langsung kepada bagian akuntansi.
- c. Praktik yang Sehat

Praktik yang sehat dapat dipahami sebagai terciptanya suasana kerja yang dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya kesalahan yang dapat dilakukan oleh staf, baik akibat dari kecurangan (*fraud*) dan atau kekeliruan manusia (*human error*). Praktik sistem pengendalian intern pada sistem akuntansi pembelian di Puri Chorus Boutique Hotel dapat dikatakan kurang kondusif untuk menjalankan sistem akuntansi pembelian. Hal ini ditunjukkan dengan masih dirangkapnya fungsi pembelian dan penerimaan barang oleh bagian *front office*. Namun demikian, mekanisme pembagian fungsi atau bagian di dalam hotel ini relatif sudah dapat dijalankan dengan baik dan konsisten oleh semua karyawan. Hal ini diindikasikan dengan minimnya tingkat kesalahan di dalam melaksanakan pekerjaan. Berikut ini *flowchart* yang menggambarkan aliran dokumen pada sistem akuntansi pembelian di Puri Chorus Boutique Hotel:

Storekeeper atau Bagian Gudang



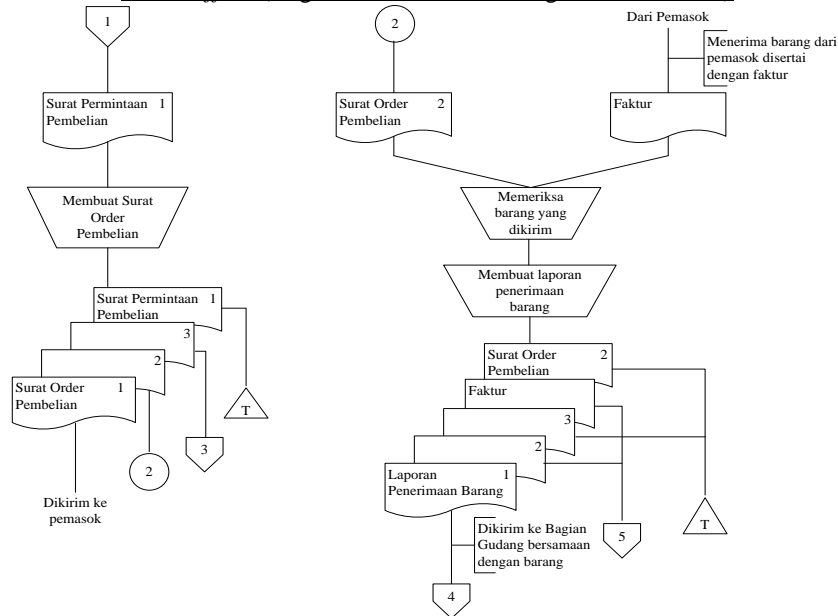
Sumber: Data primer, 2015.

Gambar 2: Sistem Akuntansi Pembelian

Bagian gudang bertanggungjawab untuk mengajukan permintaan pembelian sesuai dengan posisi persediaan yang ada di gudang dan meneruskannya ke bagian pembelian.

Bagian gudang juga bertanggungjawab untuk membuat kartu gudang dan menyimpan barang yang telah diterima oleh fungsi penerimaan.

Front Office (Bagian Pembelian dan Bagian Penerimaan)



Sumber: Data primer, 2015.

Gambar 3: Sistem Akuntansi Pembelian (Lanjutan)

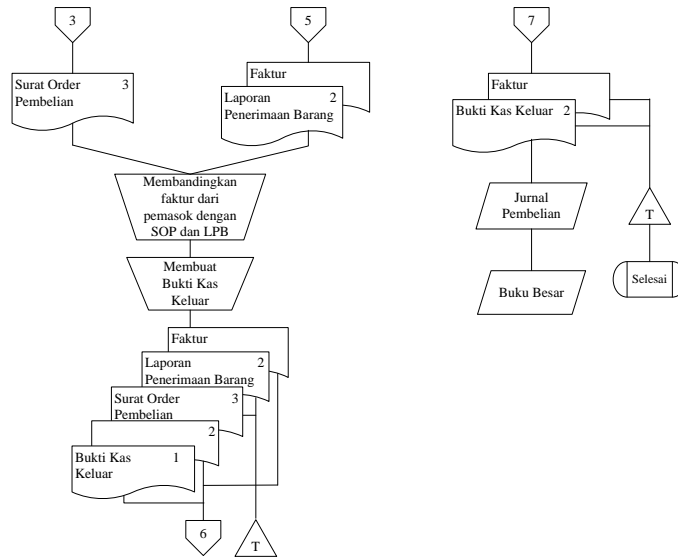
Setelah menerima surat permintaan pembelian dari bagian gudang, bagian *front office* yang berfungsi sebagai bagian pembelian mempunyai tanggungjawab untuk membuat surat order pembelian, dan mengirimkannya kepada pemasok dan bagian akuntansi. Bagian *front office* juga berfungsi

sebagai bagian penerimaan. Bagian ini bertanggungjawab untuk melakukan pemeriksaan terhadap jenis, mutu, dan kuantitas barang yang dikirimkan oleh pemasok guna menentukan dapat atau tidaknya barang tersebut diterima oleh hotel. Jika barang tersebut dapat diterima oleh hotel, maka bagian ini

membuat dan mengirimkan Laporan Penerimaan Barang beserta barangnya kepada bagian gudang. Selain itu, bagian penerimaan juga

bertanggungjawab membuat dan mengirimkan laporan penerimaan barang dan faktur kepada bagian akuntansi.

Accounting atau Bagian Akuntansi



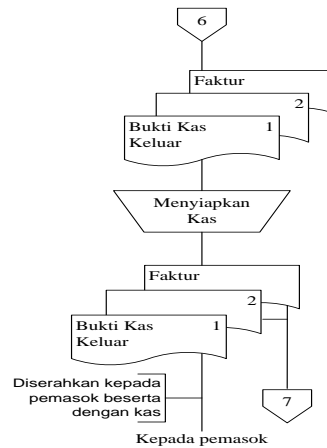
Sumber: Data primer, 2015.

Gambar 4: Sistem Akuntansi Pembelian (Lanjutan)

Bagian akuntansi menerima Surat Order Pembelian, faktur, dan Laporan Penerimaan Barang dari *front office* yang juga berfungsi sebagai bagian penerimaan barang. Bagian ini kemudian memeriksa kesesuaian antara Surat Order Pembelian, faktur, dan Laporan Penerimaan Barang sebagai dasar untuk membuat Bukti

Kas Keluar. Bukti Kas Keluar beserta faktur ini kemudian dikirimkan kepada bagian kasir. Setelah bagian kasir melakukan pembayaran kepada pemasok dan mengirimkan kembali faktur dan Bukti Kas Keluar yang telah dicap “lunas”, bagian akuntansi kemudian membukukannya ke dalam jurnal hingga laporan keuangan.

Cashier atau Bagian Kasir



Sumber: Data primer, 2015

Gambar 5: Sistem Akuntansi Pembelian (Lanjutan)

Bagian kasir menerima faktur dan bukti kas keluar dari bagian akuntansi.

Setelah memeriksa jumlah yang harus dibayarkan dan menyerahkan kas

beserta bukti kas keluar lembar pertama kepada pemasok, bagian kasir kemudian menyerahkan faktur dan bukti kas keluar yang telah dicap "lunas" kepada bagian akuntansi. Bagian ini membuat buku harian kas dan bank.

Puri Chorus Boutique Hotel mempunyai bagian/fungsi yang terpisah antara fungsi pengeluaran kas (kasir) dengan fungsi akuntansi. Fungsi pembelian juga terpisah dengan fungsi akuntansi. Fungsi gudang terpisah dengan fungsi pembelian, sedangkan fungsi pembelian dan fungsi penerimaan dikerjakan oleh satu bagian, yaitu bagian kantor depan (*front office*). Meskipun demikian, kondisi ini tidak menghambat terjadinya praktik yang sehat di dalam sistem akuntansi pembelian, dikarenakan pemasok telah ditentukan oleh *general manager* dan bagian gudang harus ikut serta dalam pengecekan kesesuaian jenis, spesifikasi, kuantitas, mutu, dan tanggal pengiriman barang yang sesungguhnya terjadi dengan yang tercantum dalam surat order pembelian. Dengan demikian, setiap transaksi pembelian ditangani oleh empat bagian, yaitu bagian gudang, bagian pembelian yang merangkap sebagai bagian penerimaan, bagian akuntansi, dan bagian kasir. Keempat bagian ini akan saling melakukan pengecekan silang (*cross check*), sehingga kemungkinan terjadinya kecurangan dan atau kekeliruan manusia akan terminimalisir.

Rekonsiliasi antara fungsi gudang dengan fungsi akuntansi dilakukan setiap akhir minggu, sedangkan rekonsiliasi antara fungsi akuntansi dengan kasir dilakukan setiap hari. Selain itu, formulir-formulir yang digunakan oleh Puri Chorus Boutique Hotel telah bernomor urut tercetak, sehingga pemakaiannya dapat secara jelas

dipertanggungjawabkan kepada *general manager*. *General manager* juga sering melakukan pemeriksaan secara mendadak di seluruh bagian atau fungsi di dalam hotel ini. Rotasi jabatan dan kewajiban pengambilan cuti memang tidak pernah dilakukan di dalam Puri Chorus Boutique Hotel. Hal ini dikarenakan skala hotel ini belum besar, sehingga tidak dilaksanakannya kedua hal tersebut tidak akan mengganggu praktik yang sehat di hotel ini.

d. Karyawan yang Mutunya Sesuai Dengan Tanggungjawabnya

Puri Chorus Boutique Hotel mempunyai karyawan yang mutunya kompeten di bagian-bagian yang terkait dengan sistem akuntansi pembelian. Karyawan di bagian gudang (*storekeeper*) dan bagian *front office* atau bagian pembelian mempunyai latar belakang pendidikan diploma tiga jurusan perhotelan. Sedangkan karyawan di bagian akuntansi (*accounting*) dan bagian kasir (*cashier*) berlatar belakang pendidikan diploma tiga jurusan akuntansi.

2. Pengujian Kepatuhan dengan Menggunakan *Attribute Sampling*

Seluruh bukti kas keluar untuk tujuan pembelian yang terjadi pada bulan Januari–Desember 2014 merupakan populasi dalam penelitian ini. Dengan tingkat keandalan (*confidence level*) atau R sebesar 95% dan batas ketepatan atas yang diinginkan (*desired upper precision limit*) atau DUPL sebesar 5%, berdasarkan cara pencarian besarnya sampel minimal untuk pengujian pengendalian, maka besarnya sampel minimal yang diambil adalah 60. DUPL sebesar 5% ini mempunyai makna bahwa batas maksimum kesalahan yang ditemukan dalam sampel yang akan diambil tidak melebihi 5%.

Tabel 3. Besarnya Sampel Minimum Untuk Pengujian Pengendalian

Tabel Besarnya Sampel Minimum Untuk Pengujian Pengendalian			
Desired Upper Precision Limit	Besarnya Sampel atas Dasar Pengujian Pengendalian		
	90%	95%	97,50%
10%			
9			
8			
7			
6			
5			
4			
3			

Sumber: Mulyadi (2014a: 266)

Pengujian ini dilakukan dengan metode *stop-or-go sampling*. Setelah memilih sampel secara acak, langkah selanjutnya adalah memeriksa ketiga *attribute* terkait dengan transaksi pembelian. Tiga *attribute* yang diuji menunjukkan sejauh mana para staf memenuhi aspek pembelian yang baik dalam melaksanakan dan mencatat transaksi pembelian. Dari hasil pemeriksaan terhadap *attribute-attribute* dalam sampel ini dapat diketahui bahwa dokumen sumber (bukti kas keluar) sudah dilengkapi dengan dokumen pendukung

(surat order pembelian, laporan penerimaan barang, dan faktur dari pemasok). Bukti kas keluar dan dokumen pendukungnya bernomor urut tercetak. Otorisasi dari bagian yang berwenang dalam bukti kas keluar dan dokumen pendukungnya telah lengkap. Catatan yang tercantum dalam bukti kas keluar dengan catatan yang tercantum dalam dokumen pendukungnya juga telah sesuai. Dari pemeriksaan terhadap sampel sebanyak 60 ini, tidak ada kesalahan yang ditemukan.

Tabel 2. Attribute Sampling Table for Determining Stop-Or-Go-Sample Size and Upper Precision Limit Population Accuracy Rate Based on Sample Results

Number of Occurrences	Confidence Levels		
	90%	95%	97,50%
0	2.4	3.0	3.7
1	3.9	4.8	5.6
2	5.4	6.3	7.3
3	6.7	7.8	8.8
4	8.0	9.2	10.3
5	9.3	10.6	11.7
-	-	-	-
-	-	-	-
51	61.5	64.5	67.0

Sumber: Mulyadi (2014a: 268)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, dengan tingkat keandalan (R) sebesar 95% dan tingkat kesalahan sama dengan

nol (0), maka AUPL dapat dihitung sebagai berikut:

$$AUPL = \frac{\text{Confidence level factor at desired reliability for occurrence observed}}{\text{Sample size}} = \frac{3}{60} = 5\%$$

Pada tingkat kesalahan sama dengan 0 dan besarnya AUPL sama dengan DUPL, dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian intern pada sistem akuntansi pembelian di Puri Chorus Boutique Hotel sudah dipatuhi atau sudah efektif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Puri Chorus Boutique Hotel mempunyai SPI pada sistem akuntansi pembelian yang kurang memadai atau belum sepenuhnya sesuai dengan teori. Ketidaksesuaian ini adalah tidak terpisahnya fungsi pembelian dengan fungsi penerimaan. Kedua fungsi ini dikerjakan oleh satu bagian, yaitu bagian kantor depan (*front office*). Namun demikian, SPI pada sistem akuntansi pembelian di Puri Chorus Boutique Hotel sudah dipatuhi oleh karyawannya atau sudah efektif. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya kesalahan dalam *attribute-attribute* yang diteliti. Meskipun selama ini tidak terjadi kecurangan (*fraud*) dan kekeliruan manusia (*human error*), sebaiknya manajemen Puri Chorus Boutique Hotel memisahkan antara fungsi pembelian dengan fungsi penerimaan.

Sistem akuntansi pembelian di Puri Chorus Boutique Hotel sudah dideskripsikan dengan baik di dalam *job description* masing-masing bagian di dalam hotel ini. Namun demikian, sistem ini belum didokumentasikan dalam bentuk *flowchart*. Sebaiknya Puri Chorus Boutique Hotel mendokumentasikan sistem ini dalam bentuk *flowchart* agar dapat membantu para karyawan dalam memahami alur dari tugas masing-masing bagian dan memahami kaitan antara bagian yang satu dengan yang lainnya. *Flowchart* juga dapat mempermudah *general manager* di dalam mengawasi, mengevaluasi, dan memperbaiki sistem yang sedang berjalan. Lebih dari itu, *flowchart* juga dapat membantu *general manager* dalam mengembangkan sistem yang sudah ada yang nantinya akan dibutuhkan pada saat hotel ini semakin berkembang dan transaksinya menjadi semakin kompleks.

Peneliti berikutnya disarankan menggunakan obyek penelitian, yaitu hotel, yang lebih kompleks transaksinya agar dapat menghasilkan kajian yang lebih luas mengenai penerapan sistem pengendalian intern di dalam sistem akuntansi pembelian di hotel. Hendaknya peneliti selanjutnya juga memperluas penelitiannya pada sistem pengendalian intern pada sistem akuntansi yang lainnya yang ada di dalam hotel. Hal ini dimaksudkan agar dapat diperoleh gambaran secara utuh mengenai sistem pengendalian intern dalam semua sistem akuntansi yang ada di dalam hotel.

DAFTAR PUSTAKA

- Basalamah, Anies S.M. 2003. *Audit Sampling* dengan Statistik: Teori dan Aplikasi. Depok: Usaha Kami.
- Hartono, Jogiyanto. 2005. *Analisis dan Disain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktik Aplikasi Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Heripracoyo, Sulisty. 2009. *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Pembelian dan Hutang Usaha*. Konferensi Nasional dan Informatika, (pp. 108-116).
- Jusup, Al. Haryono. 2010. *Auditing*. Yogyakarta: Bagian Penerbitan STIE YKPN.
- Mulyadi. 2014a. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2014b. *Sistem Akuntansi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sekaran, Uma; Bougie, Roger. 2013. *Research Methods for Business*. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd.
- Wiyasha, IBM. 2010. *Akuntansi Perhotelan*. Yogyakarta: Penerbit Andi.